

**PENGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM PEMBELAJARAN
TENTANG NILAI-NILAI PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
PESERTA DIDIK DI KELAS V SD NEGERI NUNUFAFI KABUPATEN TIMOR TENGAH
UTARA**

Kriswinda Naitili¹, Silvester P. Taneo², Martha K. Kota³
^{1,2,3}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP – Undana

E-mail: naitiliwinda@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :21-11-2024

Revised : 08-12-2024

Accepted :13-12-2024

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Pancasila Values Learning Outcomes*

DOI:10.62335

ABSTRAK

This study aims to improve learning outcomes in learning about Pancasila values using the Problem Based Learning (PBL) model in Class V of Nunufafi Elementary School, TTU Regency. The type of research used is classroom action research with stages, namely planning, implementation, observation, testing and reflection by taking the research location at Nunufafi Elementary School, TTU Regency. The subjects of this study were 14 class V students consisting of 10 boys and 4 girls. Data collection was carried out using observation and test techniques, the data that had been collected was processed and analyzed further using qualitative descriptive analysis. Student learning outcomes increased from cycle I to cycle II, namely the learning outcomes of cycle I can be seen that out of 14 students who completed 5 people (35.71%) with sufficient criteria and increased in cycle II, namely 13 people (92.85%) with very good criteria. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that the use of the Problem Based Learning (PBL) model can improve student learning outcomes on the material on the richness of Pancasila values in class I V of Nunufafi Elementary School, TTU Regency.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan baik tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah secara umum, maupun tujuan Pendidikan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Pemerintah merumuskan dalam UU RI. No 20 tentang sistem Pendidikan Nasional di jelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi

untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan dan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berguna dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam Upaya pembangun sumber daya manusia yang berkualitas peran pendidikan dari jenjang paling dasar sangat besar. Pendidikan pada jenjang SD diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dan bermasyarakat, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan Pendidikan dan pengajaran dari berbagai disiplin ilmu, salah satu disiplin ilmu tersebut adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKN).

Mata Pelajaran PK perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar karena PKN memiliki tugas pokok sebagai berikut: Mengembangkan kecerdasan warga negara (civic intelligence), membina tanggungjawab warga negara (civic intelligence), dan mendorong partisipasi warga negara (civic intelligence). Adapun ruang lingkup mata Pelajaran pkn untuk Pendidikan dasar meliputi aspek persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum dan peraturan, HAM, kebutuhan warga negara, konstitusi negara kekuasaan dan politik, Pancasila dan globalisasi (Permendiknas, 2026 :22). Dalam penerapannya pada pembelajaran untuk siswa SD sebaiknya dilakukan dengan secara mendasar dan nyata bukan hanya hafalan terhadap kumpulan konsep PKN.

Pada kenyataannya proses pembelajaran PKN di sekolah dasar masih banyak dilakukan secara konvensional, padahal pembelajaran PKN di SD diharapkan dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan maupun pemahaman tentang konsep PKN yang dapat dimanfaatkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa yang berdasarkan pada prinsip *confluen education* sebagai proses pembelajaran yang terpadu dan runtut agar mudah diterima oleh peserta didik (MC, Neil dalam Tirtoni, 2016:80). Bellanca (dalam Safrina, 2014:14) menyatakan bahwa " pembelajaran konvensional adalah pembelajaran langsung (*direct instruction*) yang menekankan pengendalian guru atas kebanyakan kejadian dan pengajaran pembelajaran terstruktur di ruang kelas". Guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa, sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih terbatas pada penerimaan materi yang disampaikan oleh guru.

Oleh karena itu, guru perlu melaksanakan pembelajaran secara menyenangkan, kreatif dan inovatif sehingga keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar bisa optimal. Dalam mengupayakan pembelajaran yang efektif, maka pembelajaran di kelas diusahakan ada kesinambungan dan bersangkut paut dengan keadaan, situasi, dan peristiwa aktual yang terjadi dalam kehidupan nyata salah satu komponen dalam pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar dapat mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Peserta didik akan dilibatkan secara aktif dalam suatu proses pembelajaran dapat dimulai dengan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah

yang ada dalam model pembelajaran Problem based Learning (PBL). Pembelajaran berbasis masalah atau sering dikenal dengan PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensi dari materi pembelajaran. Menurut Widyasari,dkk (2024:62), PBL digunakan untuk memberika peningkatan keaktifan siswa dengan dihadapkan suatu permasalahan untuk merangsang sikap berpikir kritis siswa dan dapat memecahkan suatu permasalahan dengan menyusun pengetahuannya sendiri. Karakteristik PBL mengajarkan siswa utnuk berkerja sama dalam kelompok sehingga akan menumbuhkan keaktifan dalam pembelajaran dan akan lebih berbekas pada ingatan siswa. Hal ini dikarenakan siswa mencoba dan memahami masalah yang ada oleh dirinya sendiri. Penerpan model PBL pada pembelajaran PKN siswa akan diminta untuk terlibat secara aktif dalam menemukan Solusi terhadap masalah. Metode belajar berbasis masalah akan meningkatkan kemampuan dan keaktifan siswa, dan peningkatan kemampuan memecahkan masalah akan menghasilkan peningkatan hasil belajar .

Hasil belajar merupakan proses dari suatu perolehan yang dicapai dari suatu aktifitas atau proses diri dengan lingkungannya sehingga menghasilkan suatu perolehan (Marsuki dalam widyadari, dkk. 2024: 6). Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif. Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran disekolah. Keberhasilan belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan abelajara mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

Problem based learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal untuk mendapatkan pengetahuan baru. Seperti yang diungkapkan oleh (Suyanto 2009:58) bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran dimulai berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata, peserta didik dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman telah mereka miliki. Dalam model ini pelajaran berfokus pada suatu masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik, sehingga memiliki tanggung jawab untuk menganalisis dan memecahkan masalah tersebut dengan kemampuan sendiri, sedangkan peran pendidik hanya sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan kepada peserta didik (Wena 2013:2).

Berdasarkan hasil wawancara pada wali kelas V yang dilakukan di SD Negeri Nunufafi, pada mata Pelajaran PKN siswa kelas V diperoleh informasi bahwa maasih adanya hambatan dalam proses belajar mengajar karena guru kurang variasi dalam menerapkan model-model pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik kurang aktif dan merasa jenuh terhadap materi yang di pelajarnya . Selain itu, diketahui bahwa nilai mata Pelajaran tersebut adalah 70. Dari nilai 70 yang di tentukan, terdapat peserta didik yang belum mencapai KKTP pada mata pelajaran PKN. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik masih rendah. Berkaitan dengan permasalahan tersebut untuk meningkatkan hasil belajar dan konsentrasi

peserta didik maka di perlukan model pembelajaran yang efektif dan efisien yaitu model PBL

Berdasarkan permasalahan yang ada peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) pada materi nilai-nilai Pancasila Untuk Meningkatkan Hasil Belajar peserta didik di Kelas V SD Negeri Nunufafi Kabupaten TTU”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Reserch). Menurut Arikunto (2007:4) menjelaskan bahwa “penelitian tindakan di kelas juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan.” Hal ini terjadi karena kegiatan tersebut dilakukan secara mandiri di kelas sendiri dan melibatkan peserta didik sendiri melalui perencanaan, pelaksanaan, observasi, tes dan refleksi. Dengan demikian diperoleh umpan balik yang sistematis mengenai apa yang selama ini dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas”.

Lokasi Penelitian di SD Negeri Nunufafi Kabupaten TTU dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas V dengan jumlah 14 orang terdiri atas 10 orang laki-laki dan 4 orang perempuan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data hasil observasi dan analisis tes hasil belajar peserta didik yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik pada materi tentang nilai-nilai pancasila. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tentang nilai-nilai pancasila. Peserta didik dikatakan berhasil jika minimal 80% peserta didik mencapai nilai sesuai dengan KTTP yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70 maka pelaksanaan siklusnya dihentikan.

Pengelompokkan jumlah skor

Rata-rata	Kriteria
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Kurang
≤ 20%	Sangat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model problem based learning. berikut ini hasil belajar kelas V SD Negeri Nunufafi. Hasil penelitian pada tiap-tiap siklus di deskripsikan sebagai berikut:

1. Siklus I

Observasi terhadap penggunaan model *problem based learning*. dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 1 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Oleh Observer I

	Skor
	Observer 1
Jumlah Skor	65
Nilai	62,5
Kriteria	B

(Sumber data: olahan peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel diatas data hasil observasi aktivitas guru menggunakan model *problem based learning* pada siklus I dengan nilai 62,5 dinyatakan pada kriteria baik.

Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus I oleh Observer 2

	Skor
	Observer 2
Jumlah Skor	15
Nilai	75
Kriteria	B

(Sumber Data: Olahan peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel diatas data hasil observasi aktivitas peserta didik menggunakan model *problem based learning* pada siklus I dengan nilai oleh observer 2 75 dinyatakan pada kriteria baik.

Tabel 4 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Rentangan Nilai	Frekuensi	Persentase
1	91-100	0	0,0 %
2	81-90	0	0,0 %
3	70-80	5	35,71%
4	<70	9	64,28%
	Jumlah	28	100%
	Jumlah Peserta Didik Yang Tuntas	5	35,71%
	Jumlah Peserta Didik Yang Tidak	9	64,28%

(Sumber data: hasil olahan peneliti Siklus I, 2024)

Berdasarkan data dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tentang nilai-nilai pancasil pada siklus I sebanyak (5 dari 14 peserta didik) yang mencapai KKTP 70 dengan ketuntasan klasikal yaitu 35,71%. Sedangkan (9 dari 14 peserta didik tidak mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) 70 dengan ketuntasan klasikal yaitu 64,28%. Dengan demikian, berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas harus dilanjutkan ke siklus II karena ketuntasan klasikal belum mencapai <80%. Berikut ini hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Nunufafi Kabupaten TTU pada siklus II.

2. Siklus II

Observasi terhadap penggunaan model problem based learning. dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Oleh Observer 1

	Skor
	Observer 1
Jumlah Skor	98
Nilai	94,2
Kriteria	SB

(Sumber Data: Olahan peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel diatas data hasil observasi aktivitas guru menggunakan model problem based learning pada siklus II dengan nilai oleh observer 94,2 dinyatakan pada kriteria sangat baik.

Tabel 5 Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus II oleh Observer 1 dan 2

	Skor
	Observer 2
Jumlah Skor	19
Nilai	95
Kriteria	SB

(Sumber Data: olahan peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel diatas data hasil observasi aktivitas peserta didik menggunakan model problem based learning pada siklus I dengan nilai oleh observer 2, 95 dinyatakan pada kriteria sangat baik.

Tabel 6 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Rentangan Nilai	Frekuensi	Persentase
1	91-100	7	50 %
2	81-90	4	28,57%
3	70-80	2	14,28%
4	<70	1	7,14%
	Jumlah	14	100%
	Jumlah Peserta Didik Yang Tuntas	13	92,85%
	Jumlah Peserta Didik Yang Tidak	1	7,14%

(Sumber data: hasil olahan peneliti Siklus II, 2024)

Berdasarkan data dari tabel diatas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tentang kekayaan budaya Indonesia pada siklus II sebanyak (13 dari 14 peserta didik) yang mencapai KKTP 70 dengan ketuntasan klasikal yaitu 92,85%. Sedangkan (1 dari 14 peserta didik) tidak mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) 70 dengan ketuntasan klasikal yaitu 7,14%.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan mulai siklus I dan berakhir pada siklus II. Dua siklus yang berlangsung dalam rangka mengupayakan proses pembelajaran yang kondusif, maka peneliti menyadari bahwa perlu adanya persiapan yang matang dan terencana. Dalam hal ini, perangkat pembelajaran merupakan hal utama yang perlu dipersiapkan dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Ward & Lee (2020:19) PBL merupakan model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahapan metode ilmiah, sehingga memungkinkan peserta didik mempelajari pengetahuan terkait masalah sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Menurut Wurdinger & Rudolph (2009:5) Pembelajaran berbasis masalah berfokus pada masalah yang dihadapi peserta didik dan melibatkan proses pemecahan masalah, sering kali bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menemukan solusi.

Perolehan hasil belajar peserta didik pada, siklus I maupun siklus II mengalami peningkatan hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut: siklus I mendapatkan kriteria cukup (C) dimana dari 14 peserta didik yang tuntas atau mencapai KKTP 70 yaitu sebanyak 5 peserta didik. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas atau tidak mencapai KKTP 70 yaitu 9 peserta didik. Kemudian terjadi peningkatan pada siklus II mendapatkan kriteria sangat baik (SB) dimana dari 14 peserta didik yang tuntas atau mencapai KKTP 70 yaitu sebanyak 13 peserta didik. Hal ini karena peserta didik sudah mengamati video yang ditampilkan oleh guru, peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, peserta didik sudah berpikir kritis untuk memahami materi tentang nilai-nilai Pancasila, peserta didik mengerjakan soal LKPD dan soal-soal evaluasi dengan baik. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas atau mendapatkan nilai dibawah standar KKTP yaitu 1 peserta didik hal ini dikarenakan peserta didik belum memahami penjelasan secara baik dari guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan peserta didik belum mampu mengerjakan soal-soal evaluasi dengan baik.

Pada penelitian ini hasil belajar peserta didik siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sehingga dapat dikatakan bahwa Penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi tentang nilai-nilai Pancasila di kelas V SD Negeri Nunufafi kabupaten TTU.

Kekurangan selama pembelajaran siklus I yaitu guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran pada awal pembelajaran, Guru menjelaskan materi secara singkat dan sistematis tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, Guru kurang memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar sehingga peserta didik tidak semangat dalam belajar dan masih terlihat pasif saat pembelajaran berlangsung, Dalam pembelajaran peneliti masih belum terampil dalam pengelolaan kelas secara baik sesuai dengan sintaks model Problem Based Learning (PBL), Peserta didik kurang konsentrasi dalam kegiatan pembelajaran berlangsung, Peserta didik kurang bekerja sama dengan teman kelompok saat menyelesaikan LKPD, Peserta didik masih ada yang suka bercerita dan bermain saat kegiatan pembelajaran berlangsung, Masih ada 9 peserta didik yang hasil belajarnya belum mencapai

ketuntasan (64,28%), Masih banyak peserta didik yang kurang mampu dalam menyelesaikan soal evaluasi tentang nilai-nilai Pancasila berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas harus di lanjutkan pada siklus II. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II yaitu guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung guru sudah mampu mengatur dan mengelolah pembelajaran secara baik sesuai dengan sintaks dari model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran tentang kekayaan budaya Indonesia, peserta didik sudah mau dibimbing dan tidak merasa jenuh terhadap materi yang dipelajarinya serta peserta didik lebih konsentrasi dalam kegiatan pembelajaran, hasil belajar peserta didik mencapai ketuntasan dari 14 peserta didik yang tuntas 13 orang (92,85%).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Tindakan kelas yang telah dilaksanakan dengan menggunakan model Problem Based Learning pada materi nilai-nilai Pancasila di kelas V SD Negeri Nunufafi Kabupaten Timor Tengah Utara di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

Dengan menggunakan Model Problem Based Learning peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis data nilai presentasi ketuntasaan peserta didik pada siklus I yaitu 64,42 dengan presentase 35,71% Dan siklus II yaitu 89,64 dengan presentase 92,85% yang artinya terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model Problem Based Learning pada siklus I dan siklus II

DAFTAR PUSTAKA

- Abarang, N., & Delviany, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 1(2), 1-7.
- Abdullah, A. G., & Ridwan, T. (2008). Implementasi Problem Based Learning (PBL) Pada Proses Pembelajaran Di Bptp Bandung. 1–10.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.3
- Faizah, S. N. (2017). Hakikat belajar dan pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 175-185.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 11.
- James W, Elston D, T. J. et al. (20 C.E.). Application of the Problem Based Learning Model to Increase the Motivation to Learn Mathematics in Grade IV Elementary School Students. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology.*, 5(5), 499–504.
- Kadarisman, M. (2017). Tantangan perguruan tinggi dalam era persaingan global. *Sociae Polites*, 3–20.
- Mapel, G., & Akhlak, A. (n.d.). Penelitian Tindakan Kelas Meningkatkan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Dengan Metode Cooperative Learning Pada Materi Kalimat Syahadat Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Hasanah Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan.

- Meilasari, S., Damris M, D. M., & Yelianti, U. (2020). Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran di Sekolah. *BIOEDUSAINS:Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195–207. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1849>
- Musfiqon. 2012. Metodologi penelitian. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Nurfauziah, A., Ro'fatul Awaliah, I., Muhammad Nizar S, A., Fauzan, F. A., & Mahfudin, D. (2023). Prinsip-Prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Suatu Kajian Lteratur. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(1), 1–10.
- Ibrahim, Nur dan Rusman (2016:243) langkah-langkah problem based learning
- Sukriyatun, G., Mujahidin, E., & Tanjung, H. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Inovasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).
- Tan Fathurrohman, (2015) Karakteristik model Problem Based Learning, 115.
- .